



ANALISIS FAKTOR RISIKO KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PUU WERI

ANALYSIS RISK FACTORS OF DENGUE HEMORRHAGE FEVER IN THE WORKING AREA OF PUU WERI HEALTH CENTER

Anderias Tarawatu Ora

Poltekkes Kemenkes Kupang, Nusa Tenggara Timur

Email Coresponding : andiora1986@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Demam berdarah dengue merupakan salah satu masalah kesehatan di Kabupaten Sumba Barat. Angka kejadian Demam Berdarah Dengue di Kabupaten Sumba Barat terus meningkat dari tahun ke tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor resiko kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Puu Weri.

Metodologi : Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *case control*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 68 orang yang terdiri dari 34 kasus dan 34 kontrol. **Hasil penelitian** : Faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Puu Weri yaitu kebiasaan menguras tempat penampungan air dengan nilai $p = 0,0001$ ($p < 0,05$), kebiasaan menutup tempat penampungan air dengan nilai $p = 0,0001$ ($p < 0,05$), kebiasaan menggunakan obat nyamuk dengan nilai $p = 0,0001$ ($p < 0,05$), kebiasaan menggunakan kelambu dengue dengan nilai $p = 0,0001$ ($p < 0,05$), pemasangan kawat kasa pada ventilasi rumah dengan nilai $p = 0,0001$ ($p < 0,05$), kebiasaan menggantung pakaian di rumah dengan nilai $p = 0,0001$ ($p < 0,05$), kebiasaan di luar rumah dengan nilai $p = 0,0001$ ($p < 0,05$), kebiasaan melakukan mobilisasi 2 minggu sebelum sakit dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), kebiasaan membersihkan saluran air dengan nilai $p = 0,0001$ ($p < 0,05$). Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa ada 3 variabel bebas yang layak untuk dipertahankan secara statistik yang berpengaruh terhadap kejadian demam berdarah dengue yaitu kebiasaan menggantung pakaian ($OR = 0,030$, $95\%CI = 0,003-0,332$), kebiasaan di luar rumah ($OR = 0,063$, $95\%CI = 0,10-0,406$), kebiasaan membersihkan saluran air hujan ($OR = 43,065$, $95\%CI = 4,354-425,987$). **Saran** : Melakukan promosi kesehatan untuk menyampaikan informasi tentang penyakit demam berdarah dengue kepada masyarakat, sehingga masyarakat lebih mengerti tentang penyakit demam berdarah dengue, sehingga dapat melakukan upaya pencegahan terutama menjelang musim penghujan.

Kata kunci : demam berdarah dengue

ABSTRACT

Introduction: Dengue hemorrhagic fever is a health problem in West Sumba Regency. The incidence of Dengue Hemorrhagic Fever in West Sumba Regency continues to increase from year to year. The aim of this study was to determine the risk factors for the incidence of dengue hemorrhagic fever in the Puu Weri Community Health Center working area.

Methodology: This research is an analytical research with a case control approach. The number of samples in this study was 68 people consisting of 34 cases and 34 controls.

Research results: Risk factors associated with the incidence of dengue hemorrhagic fever in the Puu Weri Health Center working area are the habit of draining water reservoirs with a value of $p = 0.0001$ ($p < 0.05$), the habit of closing water reservoirs with a value of $p = 0,0001$ ($p < 0.05$), habit of using mosquito repellent with a value of $p = 0.0001$ ($p < 0.05$), habit of using dengue mosquito nets with a value of $p = 0.0001$ ($p < 0.05$), installation of wire mesh on home ventilation with a value of $p = 0.0001$ ($p < 0.05$), the habit of hanging clothes at

home with a value of $p = 0.0001$ ($p < 0.05$), habits outside the home with a value of $p = 0.0001$ ($p < 0.05$), the habit of mobilizing 2 weeks before illness with a value of $p = 0.002$ ($p < 0.05$), the habit of cleaning drains with a value of $p = 0.0001$ ($p < 0.05$). The results of the multivariate analysis show that there are 3 independent variables that are worthy of being maintained statistically which influence the incidence of dengue hemorrhagic fever, namely the habit of hanging clothes ($OR = 0.030$, 95%CI = 0.003-0.332), the habit of leaving the house ($OR = 0.063$, 95%CI = 0.10-0.406), habit of cleaning rainwater channels ($OR = 43.065$, 95%CI = 4.354-425.987). Suggestions: Carry out health promotions to convey information about dengue hemorrhagic fever to the public, so that people understand more about dengue hemorrhagic fever, so they can take preventive measures, especially before the rainy season.

Keywords: *Dengue hemorrhagic fever.*

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. Jumlah penderita dan luas daerah penyebarannya semakin bertambah seiring dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk. Sejak tahun 1968 telah terjadi peningkatan persebaran jumlah provinsi dan kabupaten/kota yang endemis DBD, dari 2 provinsi dan 2 kota, menjadi 32 (97%) dan 382 (77%) kabupaten/kota pada tahun 2009.

Pada tahun 2017 diketahui bahwa jumlah angka kejadian Demam Berdarah Dengue di Indonesia sebanyak 59.047 kasus dengan 444 kasus meninggal dunia dan Incidence Rate 22,55 per 100.000 penduduk. (Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017)

Propinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu propinsi dengan angka kejadian Demam Berdarah Dengue cukup banyak. Pada tahun 2017, sebanyak 210 kasus Demam Berdarah Dengue terjadi dengan Incidence Rate 3,97 serta 1 kasus meninggal dunia. Berdasarkan data tentang jumlah kabupaten/kota yang terjangkit demam berdarah dengue diketahui bahwa pada tahun 2015 dan 2016 terdapat 11 Kabupaten/Kota

yang terjangkit demam berdarah dengue, sedangkan pada tahun 2017 meningkat menjadi 14 Kabupaten/Kota. (Profil Kesehatan Kemenkes RI, 2018)

Salah satu Kabupaten yang terjangkit demam berdarah dengue yaitu Kabupaten Sumba Barat. Angka kejadian Demam Berdarah Dengue di Kabupaten Sumba Barat terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat diketahui bahwa pada Tahun 2017 terdapat 16 Kasus, Tahun 2018 terdapat 86 kasus, dan pada tahun 2019 terdapat 125 kasus dimana terdapat 1 orang meninggal dunia. Dari data tersebut diatas, penderita Demam Berdarah Dengue terbanyak berada di Wilayah Puskesmas Puu Weri. Pada Tahun 2018 terdapat 54 kasus, dan pada Tahun 2019 terdapat 88 kasus serta 1 orang meninggal dunia. Data diatas menunjukkan bahwa terjadi angka kejadian demam berdarah di tahun 2018 mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit demam berdarah dengue diantaranya faktor karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, dan riwayat demam berdarah dengue, faktor pengetahuan, sikap, keterpaparan informasi, faktor perilaku

seperti kebiasaan menguras tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air, penggunaan obat anti nyamuk, penggunaan kelambu saat tidur, pemasangan kawat kasa, kebiasaan menggantung pakaian dalam rumah, terbiasa di luar rumah sebelum sakit, melakukan mobilisasi 2 minggu sebelum sakit serta kebiasaan membersihkan saluran air hujan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan metode *case control study*. Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan antara faktor risiko dan variabel kejadian demam berdarah dengue. Kasus dan kontrol ditentukan pada saat (awal) penelitian, kemudian menelusuri faktor paparan yang berperan dalam kejadian demam

berdarah dengue. Sampel dalam penelitian ini adalah orang yang pernah menderita demam berdarah dengue pada kelompok kasus dan orang yang tidak menderita penyakit demam berdarah dengue pada kelompok kontrol. Jumlah sampel sebanyak 68 orang yang terdiri dari 34 kasus dan 34 kontrol. Pada kelompok kasus pengambilan sampel diambil dengan teknik total populasi sedangkan pada kelompok kontrol pengambilan sampel dengan menggunakan teknik simple random sampling dengan criteria inklusi : a) Orang yang memiliki tempat tinggal paling dekat dengan kasus, b) tidak pernah menderita demam berdarah dengue, c) memiliki kategori usia yang sama dengan kasus.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan

No	Karakteristik Subyek	Kasus		Kontrol	
		n	(%)	n	(%)
1.	Umur				
	- 18 – 24	6	17,6	6	17,6
	- 25 – 34	11	32,4	11	32,4
	- 35 – 44	11	32,4	11	32,4
	- 45 – 54	6	17,6	6	17,6
	Total	34	100	34	100
2.	Tingkat Pendidikan				
	- Tidak Sekolah	5	14,7	4	11,8
	- SD	9	26,5	5	14,7
	- SMP	2	5,9	4	11,8
	- SMA	5	14,7	17	50,0
	- Perguruan Tinggi	13	38,2	4	11,8
	Total	34	100	34	100
3.	Pekerjaan				
	- Petani	5	14,7	11	32,4
	- Pedagang	1	2,9	5	14,7
	- PNS	14	41,2	2	5,9
	- Karyawan	8	23,5	13	38,2
	- Wiraswasta	-	-	1	2,9
	- Ibu Rumah Tangga	3	8,8	1	2,9
	- Belum Bekerja	2	5,9	1	2,9
	- Penjahit	1	2,9	-	-
	Total	34	100	34	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok kasus jumlah responden yang berumur 18 – 24 tahun sebanyak 6 orang (17,6%), umur 25 – 34 sebanyak 11 orang (32,4%), umur 35 – 44 sebanyak 11 orang (32,4%), umur 45 – 54 sebanyak 6 orang (17,6%). Demikian juga pada kelompok kontrol responden yang berumur 18 – 24 tahun sebanyak 6 orang (17,6%), umur 25 – 34 sebanyak 11 orang (32,4%), umur 35 – 44 sebanyak 11 orang (32,4%), umur 45 –

Analisis Bivariat

54 sebanyak 6 orang (17,6%). Tingkat pendidikan responden pada kelompok kasus, yang terbanyak adalah perguruan tinggi sebanyak 13 orang (38,2%) sedangkan pada kelompok kontrol yang terbanyak adalah SMA sebanyak 17 orang (50%). Untuk pekerjaan responden pada kelompok kasus adalah PNS sebanyak 14 orang (41,2%) sedangkan pada kelompok kontrol yang terbanyak adalah karyawan 13 orang (38,2).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan kebiasaan membersihkan tempat penampungan air

	Kasus		Kontrol		Nilai		
	n	(%)	n	(%)	p	OR	95%CI
≥ 1 kali seminggu	8	23,5	25	73,5			
< 1 kali seminggu	26	76,5	9	26,5	0,0001	0,111	0,037 – 0,333
Total	34	100	34	100			

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan menguras tempat

penampungan air dengan kejadian demam berdarah dengue. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,0001 < 0,05$.

Tabel 3. Hubungan antara kebiasaan menutup tempat penampungan air dengan kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Puu Weri

	Kasus		Kontrol		Nilai		
	n	(%)	n	(%)	p	OR	95%CI
Ya	5	14,7	23	67,6	0,0001	0,082	0,025 – 0,271
Tidak	29	85,3	11	32,4			
Total	34	100	34	100			

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan menutup tempat

penampungan air dengan kejadian demam berdarah dengue. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,0001 < 0,05$.

Tabel 4. Hubungan antara kebiasaan menggunakan obat anti nyamuk dengan kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Puu Weri

	Kasus		Kontrol		Nilai		
	n	(%)	n	(%)	p	OR	95%CI
Ya	5	14,7	24	70,6	0,0001	0,072	0,022 – 0,239
Tidak	29	85,3	10	29,4			
Total	34	100	34	100			

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan menggunakan obat anti nyamuk

dengan kejadian demam berdarah dengue. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,0001 < 0,05$.

Tabel 5. Hubungan antara kebiasaan menggunakan kelambu dengan kejadian demam berdarah dengue

	Kasus		Kontrol		p	OR	Nilai
	n	(%)	n	(%)			
Ya	6	17,6	27	79,4	0,0001	0,056	0,017 – 0,187
Tidak	28	79,4	7	20,6			
Total	34	100	34	100			

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan menggunakan kelambu dengan

kejadian demam berdarah dengue. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,0001 < 0,05$.

Tabel 6. Hubungan antara pemasangan kawat kasa pada ventilasi rumah dengan kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Puu Weri

	Kasus		Kontrol		p	OR	Nilai
	n	(%)	n	(%)			
Semua	7	20,6	23	67,6	0,0001	0,124	0,041 – 0,372
Sebagian	27	79,4	11	32,4			
Total	34	100	34	100			

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemasangan kawat kasa pada semua ventilasi rumah

dengan kejadian demam berdarah dengue. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,0001 < 0,05$.

Tabel 7. Hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Puu Weri

	Kasus		Kontrol		p	OR	Nilai
	n	(%)	n	(%)			
Ya	24	70,6	9	26,5	0,0001	6,667	2,309 -19,252
Tidak	10	29,4	25	73,5			
Total	34	100	34	100			

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan menggantung pakaian dengan

kejadian demam berdarah dengue. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,0001 < 0,05$.

Tabel 8. Hubungan antara kebiasaan di luar rumah dengan kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Puu Weri

	Kasus		Kontrol		Nilai		
	n	(%)	n	(%)	p	OR	95%CI
Ya	29	85,3	9	26,5	0,0001	16,111	4,770 – 54,411
Tidak	5	14,7	25	73,5			
Total	34	100	34	100			

Tabel 9. Hubungan antara mobilisasi 2 minggu sebelum sakit dengan kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Puu Weri

	Kasus		Kontrol		Nilai		
	n	(%)	n	(%)	p	OR	95%CI
Ya	24	70,6	11	32,4	0,002	5,018	1,792 – 14,053
Tidak	10	29,4	23	67,6			
Total	34	100	34	100			

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara melakukan mobilisasi 2 minggu sebelum sakit dengan

kejadian demam berdarah dengue. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,002 < 0,05$.

Tabel 10. Hubungan antara kebiasaan membersihkan saluran air hujan dengan kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Puu Weri

	Kasus		Kontrol		Nilai		
	n	(%)	n	(%)	p	OR	95%CI
Ya	7	20,6	28	82,4	0,0001	0,056	0,017-0,187
Tidak	27	79,4	6	17,6			
Total	34	100	34	100			

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan membersihkan saluran air dengan

kejadian demam berdarah dengue. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,0001 < 0,05$.

ANALISIS MULTIVARIAT

Tabel 11. Hasil Analisis Uji Regresi Logistik Faktor Resiko Kejadian Demam Berdarah Dengue

No	Variabel	□	OR adjusted	95% CI	p
1.	Kebiasaan menggantung pakaian	-3,509	0,030	0,003 – 0,332	0,004
2.	Kebiasaan di luar rumah	-2,771	0,063	0,10 – 0,406	0,004
3.	Membersihkan saluran air	3,763	43,065	4,354 – 425,987	0,001
	Constant	1,606			

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa ada 3 variabel bebas yang layak untuk dipertahankan secara statistik yang berpengaruh terhadap

kejadian demam berdarah dengue yaitu kebiasaan menggantung pakaian, kebiasaan di luar rumah, kebiasaan membersihkan saluran air hujan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor resiko yang memiliki hubungan dengan kejadian penyakit demam berdarah dengue adalah :

1. Kebiasaan menggantung pakaian

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa responden yang mempunyai kebiasaan menggantung pakaian pada kelompok kasus sebanyak 24 orang (70,6%), lebih banyak dari kelompok kontrol sebanyak 9 orang (26,5%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian demam berdarah dengue. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,0001 < 0,05$.

Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan menggantung pakaian merupakan salah satu faktor resiko terjadinya penyakit demam berdarah dengue. Kebiasaan menggantung pakaian akan menjadi tempat peristirahatan nyamuk yang membuat nyamuk dengan mudah melakukan kontak pada manusia.

2. Kebiasaan berada di luar rumah

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa, Proporsi responden yang mempunyai kebiasaan diluar rumah pada kelompok kasus sebanyak 29 orang (85,3%), dan pada kelompok kontrol sebanyak 9 orang (26,5%). Sedangkan responden yang tidak mempunyai kebiasaan diluar rumah pada kelompok kasus 5 orang

(14,7%), dan pada kelompok kontrol sebanyak 25 orang (73,5%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan diluar rumah dengan kejadian demam berdarah dengue. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,0001 < 0,05$.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering seseorang berada di luar rumah maka semakin mudah seseorang terkena penyakit demam berdarah dengue. Hal ini disebabkan karena ketika seseorang berada di luar rumah maka semakin mudah melakukan kontak dengan nyamuk aedes aegypti yang menyebarkan virus penyebab demam berdarah dengue.

3. Kebiasaan membersihkan saluran air hujan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi responden yang mempunyai kebiasaan membersihkan saluran air pada kelompok kasus sebanyak 7 orang (20,6%), dan pada kelompok kontrol sebanyak 28 orang (82,4%). Sedangkan responden yang tidak mempunyai kebiasaan membersihkan saluran air pada kelompok kasus 27 orang (79,4%), dan pada kelompok kontrol sebanyak 6 orang (17,6%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan membersihkan saluran air dengan kejadian demam berdarah dengue.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,0001 < 0,05$.

Untuk dapat berkembang biak secara seksual, nyamuk aedes aegypti membutuhkan genangan air agar telur nyamuk dapat menetas. Pada musim penghujan, pada saluran air akan terdapat air yang mengalir. Namun jika saluran air tersebut tidak dibersihkan maka akan terdapat genangan air yang dapat menjadi tempat perindukan (*breeding*) nyamuk aedes aegypti. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering saluran air hujan dibersihkan maka akan membantu menghilangkan tempat perindukan nyamuk, sehingga dapat menekan populasi nyamuk.

4. Kebiasaan menguras tempat penampungan air

Proporsi responden yang mempunyai kebiasaan menguras tempat penampungan air pada kelompok kasus sebanyak 8 orang (23,5%), dan pada kelompok kontrol sebanyak 25 orang (73,5%). Sedangkan responden yang tidak mempunyai kebiasaan menguras tempat penampungan air pada kelompok kasus 26 (76,5%), dan pada kelompok control sebanyak 9 orang (26,5%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan menguras tempat penampungan air dengan kejadian demam berdarah dengue. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,0001 < 0,05$.

5. Kebiasaan menutup tempat penampungan air

Proporsi responden yang mempunyai kebiasaan menutup tempat penampungan air pada kelompok kasus sebanyak 5 orang (14,7%), dan pada kelompok kontrol sebanyak 23 orang (67,6%).

Sedangkan responden yang tidak mempunyai kebiasaan menutup tempat penampungan air pada kelompok kasus 29 (85,3%), dan pada kelompok kontrol sebanyak 11 orang (32,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan menutup tempat penampungan air dengan kejadian demam berdarah dengue. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,0001 < 0,05$.

6. Kebiasaan menggunakan obat anti nyamuk

Proporsi responden yang mempunyai kebiasaan menggunakan obat anti nyamuk pada kelompok kasus sebanyak 5 orang (14,7%), dan pada kelompok kontrol sebanyak 24 orang (70,6%). Sedangkan responden yang tidak mempunyai kebiasaan menggunakan obat anti nyamuk pada kelompok kasus 29 (85,3%), dan pada kelompok control sebanyak 9 orang (29,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan menggunakan obat anti nyamuk dengan kejadian demam berdarah dengue. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,0001 < 0,05$.

7. Kebiasaan menggunakan kelambu

Proporsi responden yang mempunyai kebiasaan menggunakan kelambu pada kelompok kasus sebanyak 6 orang (17,6%), dan pada kelompok kontrol sebanyak 27 orang (79,4%). Sedangkan responden yang tidak mempunyai kebiasaan menggunakan kelambu pada kelompok kasus 28 (79,4%), dan pada kelompok control sebanyak 7 orang (20,6%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa

- terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan kebiasaan menggunakan kelambu dengan kejadian demam berdarah dengue. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,0001 < 0,05$.
8. Kebiasaan menggunakan kawat kasa pada ventilasi rumah
- Proporsi responden dengan pemasangan kawat kasa pada semua ventilasi rumah pada kelompok kasus sebanyak 7 orang (20,6%), dan pada kelompok kontrol sebanyak 23 orang (67,6%). Sedangkan responden dengan pemasangan kawat kasa pada sebagian ventilasi rumah pada kelompok kasus 27 (79,4%), dan pada kelompok kontrol sebanyak 11 orang (32,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemasangan kawat kasa pada semua ventilasi rumah dengan kejadian demam berdarah dengue. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,0001 < 0,05$.
9. Melakukan mobilisasi 2 minggu sebelum sakit
- Proporsi responden yang melakukan mobilisasi 2 minggu sebelum sakit pada kelompok kasus sebanyak 24 orang (70,6%), dan pada kelompok kontrol sebanyak 11 orang (32,4%). Sedangkan responden yang tidak melakukan mobilisasi dalam 2 minggu terakhir pada kelompok kasus 10 orang (29,4%), dan pada kelompok kontrol sebanyak 23 orang (67,6%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara melakukan mobilisasi 2 minggu sebelum sakit dengan kejadian demam berdarah dengue. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,002 < 0,05$.
- Faktor yang berpengaruh terhadap kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Puu Weri adalah sebagai berikut :
1. Kebiasaan menggantung pakaian
- Berdasarkan hasil analisis multivariat dengan variabel kebiasaan menggantung pakaian maka diperoleh $p=0,004$; OR Adjusted 0,030. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebiasaan menggantung pakaian mempunyai resiko 0,030 kali lebih besar untuk terkena demam berdarah dengue dibandingkan dengan orang yang tidak menggantung pakaian.
2. Kebiasaan berada di luar rumah
- Berdasarkan hasil analisis multivariat dengan variabel kebiasaan berada di luar rumah maka diperoleh $p=0,004$; OR Adjusted 0,063. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebiasaan berada di luar rumah mempunyai resiko 0,063 kali lebih besar untuk terkena demam berdarah dengue dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kebiasaan berada di luar rumah.
3. Kebiasaan membersihkan saluran air hujan
- Berdasarkan hasil analisis multivariate dengan variabel kebiasaan membersihkan saluran air hujan maka diperoleh $p=0,002$; OR Adjusted 43,065. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki kebiasaan membersihkan saluran air hujan mempunyai resiko 43,065 kali lebih besar untuk terkena demam berdarah dengue dibandingkan dengan orang yang memiliki kebiasaan membersihkan saluran air hujan.

KESIMPULAN

1. Faktor resiko yang memiliki pengaruh secara bersama – sama terhadap terjadinya demam berdarah dengue adalah kebiasaan menggantung pakaian, kebiasaan berada di luar rumah, kebiasaan membersihkan saluran air hujan
2. Faktor resiko yang memiliki hubungan dengan kejadian demam berdarah dengue adalah kebiasaan menguras tempat penampungan air, kebiasaan menutup tempat penampungan air, kebiasaan menggunakan obat anti nyamuk, kebiasaan menggunakan kelambu, pemasangan kawat kasa pada ventilasi rumah, kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah, kebiasaan di luar rumah, melakukan mobilisasi 2 minggu sebelum sakit, kebiasaan membersihkan saluran air hujan.

REFERENCE

- Arikunto S. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. VI E, editor. Jakarta Rineka Cipta;
- Ariyati Ika S, Sandra Tuti. 2017. Hubungan antara memasang kawat kasa, menggantung pakaian di dalam rumah, dan kemampuan mengamati jentik dengan kejadian DBD. *Jurnal Ilmiah Permas:Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Vol 7 No 2, Hal 60-65*
- Azwar S. 2012. Reliabilitas dan Validitas Yogyakarta: Pustaka pelajar;
- Carundeng, Maurien Chintia. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Puskesmas Gogagoman Kota Kotamobagu
- Effendi N. 1998. Dasar - Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: EGC;
- H. Hadari Nawawi HMMH. 2006. Istrumen Penelitian Bidang Sosial Yogyakarta: Gajah Mada University Press;
- Lawrence W Green MWK. 2000. Health Promotion Planning:An Educational and Environmental Approach. Toronto: Mayfield Publishing Company.
- Lemeshow S. 1997. Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Masruroh, Luluk. 2016. Hubungan faktor lingkungan dan praktik pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Ngawi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 4 No 4*,
- Murti B. 2013. Desain dan Ukuran Sampel Untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press;
- Notoatmodjo S. 2010. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta Rineka Cipta;
- Notoatmodjo S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta;
- Notoatmodjo S. 2011. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta Rineka Cipta;
- Notoatmodjo S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan Jakarta: Rineka Cipta;
- Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta;
- Riduwan. 2012. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru -

- Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta;
- Sandra, Tuti. 2019. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue pada Anak Usia 6-12 Tahun di Kecamatan Tembalang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas* Vol 4 No 1, 1-10
- Santoso, Pramudiyo Teguh. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Jenis Serotipe Dengue di Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* Vol 14 No 2
- Slamet Y. 2008. Metode Penelitian Sosial. Surakarta: UNS Press;
- Sucipto CD. 2011. Vektor Penyakit Tropis Yogyakarta: Gosyen Publishing;
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung Alfabeta;
- Sukandarrumidi. 2012. Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula.
- Yogyakarta: Gajah Mada University Press;
- Suyana, I N Gede. 2008. Hubungan faktor lingkungan dan perilaku masyarakat dengan keberadaan vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Selatan. *Ecotrophic* Vol 3 No 1, 1-6.
- Riskesdas. (2019a). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. In *Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Riskesdas. (2019b). *Laporan Nusa Tenggara Timur Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Sugiyono, & Puspandhani, M. E. (2020). *Metode Penelitian Kesehatan* (Y. Kumasturyani, Ed.; 1st ed., Vol. 1). ALFABETA, CV.